

SO'AL

BAHASA KUPANG

Kutipan dari:

Unit Bahasa & Budaya. 2016. *Tuhan pung Kata-kata: Janji Lama (pilihan) deng Janji Baru, Bahasa Kupang*. Edisi kedua. Kupang: UBB.



Unit Bahasa & Budaya (UBB)

Tuhan pung Kata-kata:
Janji Lama (pilihan) deng Janji Baru
Bahasa Kupang
Nusa Tenggara Timur, Indonesia

The Word of God: Old Testament
(selections) and New Testament
in the Kupang language [mkn]
East Nusa Tenggara, Indonesia

Hak cipta ©2007, 2016 untuk teks bahasa Kupang, dan peta-peta berada pada UBB (Unit Bahasa dan Budaya), Jln. SK Lerik, Kota Baru, Kupang, Nusa Tenggara Timur 85228, Indonesia. Dihasilkan dalam rangka kerjasama dengan Wycliffe Bible Translators, PO Box 3575, Palmerston, NT 0831, Australia.

ISBN 978-0-7272-0364-9

Dicetak di Jakarta, 2016

KATA PENGANTAR

KENAPA BAHASA KUPANG? SUATU PENJELASAN ILMIAH

Bahasa Kupang menjadi bahasa tersendiri, dan patut dipakai dalam pelayanan gereja. Kedua hal ini dapat terlihat dari berbagai segi, antara lain:

- Sejarah bahasa dan proses *kreolisasi* (sosiolinguistik)
- Struktur bahasa (ilmu linguistik)
- Dasar alkitabiah dan sejarah gereja
- Dasar ilmu pendidikan
- Dasar ilmu komunikasi dan ilmu terjemahan

Terjemahan bahasa Kupang ini telah melalui suatu proses yang resmi dan terperinci, termasuk pemeriksaan independen dari konsultan dari luar. Hampir 300 orang telah terlibat dalam proses, dari doktor-doktor teologi, ilmu bahasa, ilmu terjemahan dan antropologi, pendeta-pendeta senior, sampai dengan orang awam yang termasuk siswa-siswi SMU, petani, dan orang dari berbagai latar belakang suku.

DARI PANDANGAN SEJARAH BAHASA DAN PROSES KREOLISASI (SOSIOLINGUISTIK)

Secara ilmiah, bahasa Kupang bersifat suatu bahasa *kreol*. Yakni, bahasa Kupang dihasilkan melalui proses *kreolisasi*, dan bukan *dialek* dari bahasa Indonesia, bukan bahasa Indonesia yang '*rusak*', dan bukan '*slang*'.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang resmi, baru ditentukan pada abad ke-20 sebagai bahasa kesatuan bangsa. Bahasa Indonesia berdasar pada jenis bahasa Melayu yang dipakai oleh penutur asli dalam bidang pemerintahan dan sastra di sekitar keraton-keraton Riau dan Johore pada abad-abad lalu.^a Bahasa Kupang juga berdasar pada bahasa Melayu, tetapi dari jenis bahasa Melayu dan pola penggunaannya yang berbeda.^b Bahasa Kupang mulai berkembang sebagai bahasa perdagangan dan bahasa antar suku yang

^a Moeliono, Anton. 1986. *Language development and cultivation: alternative approaches in language planning*. Pacific Linguistics D-68. Canberra: Australia.

Abas, Husen. 1987. *Indonesian as a unifying language of wider communication: a historical and sociolinguistic perspective*. Pacific Linguistics D-73. Canberra: Australia.

^b Grimes, Charles E. 1996. Indonesian – the official language of a multilingual nation. Dalam S.A Wurm, Peter Mühlhäusler dan Darrell Tryon, red. *Atlas of languages of intercultural communication in the Pacific, Asia, and the Americas*. Trends in Linguistics, Documentation 13. Berlin: Mouton de Gruyter. hal. 719–727.

didatangkan beberapa abad yang lalu dari nusantara bagian barat oleh pedagang-pedagang. Sebagian besar dari para pelayar dan pedagang yang bertindak di nusantara bagian timur bukan penutur asli bahasa Melayu, tetapi penutur asli bahasa-bahasa lain seperti bahasa Jawa dan bahasa Makassar.^c Mereka menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua. Jadi bahasa Indonesia dan bahasa Kupang berdasarkan dua jenis bahasa Melayu yang berbeda, dan bahasa Kupang boleh dikatakan lebih tua sebagai bahasa yang berfungsi dalam masyarakat Kupang, dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Pada waktu bahasa Melayu didatangkan ke wilayah Pulau Timor dan sekitarnya, orang setempat yang mulai menggunakan bahasa Melayu tersebut bukan penutur asli dan tidak pakai bahasa Melayu secara sempurna dalam segala bidang. Pada waktu itu, berbagai proses *kreolisasi* mulai merubah bahasa Melayu yang dipakai di Kupang dan sekitarnya. Proses-proses semacam itu, umum dialami di banyak tempat lain di dunia di mana satu bahasa dari luar mulai dipakai secara luas dalam masyarakat yang beranekaragam bahasa lokal, sebagai bahasa perdagangan dan bahasa antar suku.^d Yang pertama adalah proses *pijinisasi*—yaitu, morfologi atau pembentukan kata disederhanakan (misalnya, awalan *meng-*, *di-* dan akhiran *-kan* tidak lagi dipakai, dan penggunaan kata *kasi* dan *bekin* diperluas; *memberi makanan* → *kasi makan*, *memanaskan* → *bekin panas*).

Proses yang kedua adalah penyesuaian struktur dan pola mencerminkan makna supaya mirip dengan struktur dan pola pikiran bahasa-bahasa lokal (*calquing*). Dengan demikian, dalam bahasa Kupang berkembang struktur kata kerja serial yang juga terdapat dalam banyak bahasa daerah sekitar Pulau Timor, tetapi tidak terdapat dalam bahasa Melayu baku, atau bahasa Indonesia (misalnya, *dong datang mau ame bawa sang dia; dong pi potong ame dia pung kapala*, dsb).^e Secara semantik, pola kata yang

^c Grimes, Barbara Dix. 1991. The development and use of Ambonese Malay. *Pacific Linguistics* A-81:83-123.

Jacob, June, dan Barbara Dix Grimes. 2006. Developing a role for Kupang Malay: the contemporary politics of an eastern Indonesian creole. Makalah disajikan pada 10th International Conference on Austronesian Linguistics, di Palawan, Filipina.

^d Thomason, Sarah Grey, dan Terrence Kaufman. 1988. *Language contact, Creolization, and genetic linguistics*. Berkeley: University of California Press.

Mühlhäusler, Peter. 1986. *Pidgin and Creole linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

^e Jacob, June, dan Charles E. Grimes. 2011. Aspect and directionality in Kupang Malay serial verb constructions: calquing on the grammars of substrate languages. In Claire Lefebvre, red. *Creoles, their substrates, and language typology*. Dalam *Typological Studies in Language* 95:337-366. Amsterdam: John Benjamins..

mencerminkan makna juga disesuaikan untuk mengikuti pola bahasa daerah (misalnya, bahasa Indonesia *keras kepala*, *bandel* → bahasa Kupang *kapala batu*; kata-kata tetap dari bahasa Melayu, tetapi diucapkan dengan cara yang mirip bahasa-bahasa daerah).

Proses ketiga adalah pinjaman kata-kata dari bahasa-bahasa daerah dan bahasa-bahasa lain (misalnya, Portugis, Belanda) yang mulai dipakai secara umum oleh seluruh masyarakat yang memakai bahasa Kupang (misalnya, *pakane'o*, *pe'e*, *toe*, *masparak*, *te*, *anтеру*, *oras*, *kunyadu*, *sonu*, *balasteng*, *los*, *kalák*, dsb.).^f

Proses yang menetapkan bahasa Kupang sebagai bahasa *kreol* adalah kelahiran anak-anak di Kupang dan sekitarnya yang pakai bahasa Kupang sebagai bahasa ibu, atau bahasa pertama mereka. Sekarang ada orang yang lebih tahu bahasa Kupang daripada suatu bahasa daerah lain, ataupun bahasa Indonesia baku. Identitas batin dan pola pikiran mereka terkait secara erat dengan bahasa Kupang.

Masalahnya, karena baik bahasa Indonesia, maupun bahasa Kupang berdasar bahasa Melayu, penutur di Kupang bisa bergeser dari bahasa Indonesia ke bahasa Kupang, dan tidak selalu jelas memakai bahasa yang mana. Misalnya di rapat, ibu guru bisa membuka rapat dengan bahasa Indonesia baku, tetapi memberi penjelasan mengenai pengurusan minuman kepada petugas dengan menggunakan bahasa Kupang. Kedua bahasa juga bisa dicampur. Keadaan ini dikenal di dunia bahasa-bahasa kreol sebagai *post-creole continuum*.

BAHASA KUPANG

CAMPURAN

BAHASA INDONESIA

DARI PANDANGAN STRUKTUR BAHASA (ILMU LINGUISTIK)

Masing-masing bahasa mempunyai ciri khas dalam struktur, sejarah, dan pola digunakan. Status bahasa Kupang sebagai *bahasa* tersendiri dapat dibuktikan dari berbagai hal, antara lain: sistem bunyi (*fonologi*), tata bahasa dan pola wacana, dan pola bahasa yang digunakan dalam masyarakat.^g Secara singkat, di bawah ini terdapat beberapa contoh:

^f Jacob, June, dan Charles E. Grimes, 2003. *Kamus Pengantar Bahasa Kupang*. Edisi ke-2. Kupang: Artha Wacana Press. (Lihat juga: www.e-kamus2.org)

^g Balai Pustaka. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sistem bunyi (vokal)	
Bahasa Indonesia	Bahasa Kupang
a, i, o, u, dan dua macam e: é (énak, béda), [e murni] è (bèsar, sèbab) [e pepet/schwa]	a, i, o, u, dan satu macam e: bésar, béda [e murni saja]

Kata-kata bahasa Indonesia yang mengandung pepet atau schwa (è) [IPA: ə] disesuaikan dengan sistem lima vokal dalam bahasa Kupang. Misalnya:

Bahasa Indonesia	Bahasa Kupang
bèsar	bésar
kèmbali	kambali, kombali
kèliling	kuliling
kèbun	kabón, kobong
bètul	batúl
kècil	kici

Urutan kata dalam frase dan konstruksi posesif juga berbeda.

Bahasa Indonesia	Bahasa Kupang
orang itu	itu orang
rumah ini	ini ruma
rumahnya	dia pung ruma
anak temannya	dia pung tamán pung ana

Dalam sistem kata kerja dan pembentukan kata benda dari kata kerja, bahasa Indonesia lebih menggunakan awalan dan akhiran (*ber-*, *meng-*, *di-*, *memper-*, *ter-*, *-kan*, *-an*, *peng-*, *per-*, *-an*, *ke-*, *-an*). Fungsi awalan bahasa Kupang *ta-* tidak jauh beda dari bahasa Indonesia *ter-*. Tetapi fungsi-fungsi awalan bahasa Kupang *ba-* tidak persis sama dengan bahasa Indonesia *ber-*. Bahasa Kupang juga bisa menggabung awalan yang tidak dapat digabung dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *ba-ta-* (*dong batasibu*). Bahasa Indonesia *meng-* hanya muncul dalam bahasa Kupang dalam beberapa kata yang sudah beku (misalnya, *manyasal*, *manyangkal*, *mangaku*). Salah satu fungsi dari akhiran bahasa Indonesia *-kan* diambil dari konstruksi kata kerja serial bahasa Kupang dengan *ame* (misalnya,

Moeliono, Anton, dan Charles E. Grimes. 1995. Indonesian introduction. Dalam Darrell Tryon, red. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:443–457.

Sneddon, James Neil. 1996. *Indonesian reference grammar*. Allen & Unwin.

bahasa Indonesia *tunjukkan* → bahasa Kupang *tunju ame*). Fungsi-fungsi lain dilayani dengan kata pendukung *kasi* dan *bekin* (misalnya, *menjalankan* → *kasi jalan*; *menyembuhkan* → *bekin bae*).

Bahasa Kupang juga mempunyai kata-kata penghubung yang berbeda dari bahasa Indonesia, misalnya, *ais ju*, *akurang ko*, *andia ko*, *ko*, *te*, *tagal*.

Bahasa Kupang juga mempunyai kata-kata yang muncul pada akhir kalimat atau akhir ucapan yang mencerminkan sikap atau keyakinan pembicara. Ini menjadi suatu sistem (*modal system*) yang tidak ada sistem sejajar dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *ko?*, *na*, *ma*, *é*, *ó*.

Jadi, secara ilmiah, boleh dikatakan bahasa Kupang mempunyai pola tata bahasa sendiri yang sangat berbeda daripada tata bahasa bahasa Indonesia. Pokoknya, ada pola dan *sistem* untuk bahasa Kupang secara keseluruhannya, yang secara ilmiah patut diteliti dan patut dihargai sebagai bahasa. Pendapat bahwa bahasa Kupang menjadi dialek bahasa Indonesia yang rusak tidak berdasar ilmu bahasa atau sejarah masyarakat yang menggunakannya.

DARI PANDANGAN PENDIDIKAN

Para guru sekolah telah berjuang keras agar murid-murid menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Itu sangat dibutuhkan. Tetapi dengan mengeluarkan terjemahan bahasa Kupang ini, apakah kedua bahasa itu bersaing? Tidak. Kedua-duanya mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda dalam masyarakat. Kedua-duanya patut dipakai dalam konteks masing-masing.

Pikiran yang menyangka bahwa satu bahasa harus maju dan yang lain harus hilang sampai punah, adalah pikiran yang tidak mengerti pola penggunaan bahasa-bahasa di dunia pada umumnya, dan khususnya di Kupang. Pikiran sempit demikian menjamin bahwa masyarakat Kupang tetap tidak berhasil dalam persaingan di dunia bahasa Indonesia. Apa maksud kami?

Para guru sekolah sampai dosen perguruan tinggi sering mengeluh bahwa anak-anak Kupang tidak mampu menulis laporan atau skripsi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan pengalaman para pendidik di tempat lain di dunia, di mana terdapat bahasa *kreol* bersama dengan bahasa baku (nasional), maka kami yakin bahwa selama bahasa Kupang tidak diakui sebagai suatu bahasa yang berbeda dari bahasa Indonesia, anak-anak Kupang akan tetap menulis laporan dan skripsi dengan bahasa Indonesia campuran yang tidak memuaskan. Di tempat lain di dunia di mana terdapat bahasa *kreol* bersama dengan bahasa baku, para guru mulai sadar bahwa anak-anak perlu dididik untuk *mengenal dan membedakan* pola-pola dari kedua bahasa yang berbeda. Selama perbedaan antara kedua bahasa tidak jelas, maka anak-anak tetap memakai bahasa yang keliru dan tidak

memuaskan. Kalau anak-anak dididik untuk mengenal, membedakan dan menggunakan kedua bahasa secara tepat dan pantas, baru ada perkembangan.^h

Misalnya, perlu meningkatkan kesadaran anak-anak Kupang untuk membedakan struktur kalimat, kosa kata, dan pola menyusun cerita dalam kedua bahasa yang berbeda. Sebagai contoh:

	Bahasa Indonesia	Bahasa Kupang
<i>Kata ganti nama</i>	saya, aku, engkau, dia, kami, kita, kamu, kalian, mereka	beta (be), lu, dia, botong, kotong, bosong, dong
<i>Negatif</i>	tidak, tak, bukan	sonde, son, tar
<i>Posesif</i>	motor bapaknya	dia pung papa pung motor
<i>Idiom</i>	tidak peduli	sonde toe
<i>Frase petunjuk</i>	waktu itu	itu waktu
<i>Penghubung</i>	untuk, agar, supaya	ko

Dengan memanfaatkan keberadaan dan kesadaran terhadap pola-pola bahasa Kupang dan bahasa Indonesia, anak-anak Kupang bisa maju dan menjadi pintar dalam menggunakan baik bahasa Kupang maupun bahasa Indonesia. Jika perbedaan tetap diabaikan, maka anak-anak Kupang tetap keliru.

EJAAN (CARA MENULIS) BAHASA KUPANG

Ada beberapa perbedaan sistem bunyi (yaitu fonologi) bahasa Kupang dan bahasa Indonesia yang memaksa kita menyesuaikan tulisan.ⁱ

Banyak kata yang diasimilasi dari bahasa-bahasa daerah menggunakan bunyi glotal (hamzah). Baik kata-kata dari bahasa daerah, maupun yang dari bahasa Melayu dan bahasa Arab tetap pakai tanda ['] untuk mewakili bunyi glotal. Misalnya, *te'oek*, *pakane'o*, *te'o*, *pe'e*, *masa'a*, *ba'i*, *ba'iu*, *kake'ek*, *to'o*, *lu'u*, *So'e*, *do'o*, *Pe'u*. Juga *so'al*, *ma'af*.

^h Grimes, Charles E. 2009. *Indigenous languages in education: what the research actually shows*. Darwin: Australian Society for Indigenous Languages.

ⁱ Grimes, Charles E. 1999. Implikasi penelitian fonologis untuk cara menulis bahasa-bahasa daerah di Kawasan Timur Indonesia. Dalam Soenjono Dardjowidjojo dan Yassir Nasanius, eds. *PELBA 12: Pertemuan Linguistik (Pusat Kajian) Bahasa dan Budaya Atma Jaya Kedua Belas*. Kanisius: Yogyakarta, Indonesia. hal. 173–197.

Ada juga tabrakan antara beberapa pasang kata yang diakibatkan dari bahasa Kupang yang hanya mempunyai lima vokal (lihat di atas) dan tidak mempunyai bunyi pepet atau schwa (è). Terpaksa kami menggunakan tanda di atas huruf (yaitu, di atas vokal yang diberi tekanan) untuk membedakan kata dan menghindari orang salah membaca dengan pengertian yang salah.

Bahasa Indonesia	Bahasa Kupang
barat	barat
berat	barát
parang	parang
perang	paráng

Sebagai bahasa kreol yang terpengaruh dari banyak segi, bahasa Kupang memungkinkan banyak variasi. Orang keturunan Rote berbeda pendapat dengan orang Sabu atau orang Timor mengenai bentuk mana yang dianggap bahasa Kupang sebenarnya. Ada variasi, misalnya:

katong ~ kotong ~ kitong	kabón ~ kobong
kambali ~ kombali	soldadu ~ sardadu ~ sordadu
musti ~ musi	te'oek ~ ti'oek
tarús ~ trus	karás ~ kras
abis ~ ais ~ as	bekin ~ beking ~ biking ~ bikin

Dari sudut ilmu bahasa yang memperhatikan bahasa kreol, semua variasi di atas dapat diterima sebagai bahasa Kupang. Masalahnya, dalam menulis terjemahan Perjanjian Baru ini, terpaksa kami pilih satu dan tetap menulis variasi itu. Pilihan kami tidak berarti bahwa variasi lain bukan bahasa Kupang, atau salah.

Baca dan nikmatilah Perjanjian Baru dalam bahasa Kupang. Ingatlah bahwa rahasia membaca bahasa Kupang adalah memakai intonasi atau 'lagu' bahasa Kupang. Semoga Tuhan memperkuat iman anda melalui Firman-Nya.

Tim Penerjemah